

**KONSTRUKSI PEMIKIRAN KH. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY
TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA**

TESIS



Oleh :

ABD HADI MR
(NIM : F13213168)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abd Hadi MR

NIM : F13213168

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 Februari 2017

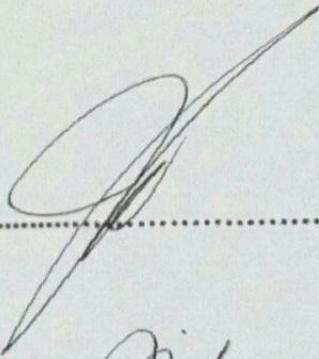
Saya yang menyatakan,

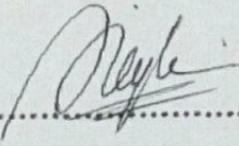

Abd Hadi MR

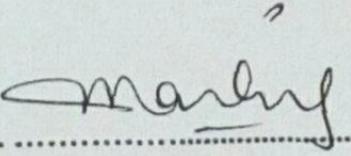
PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Tesis Abd Hadi MR ini telah diuji
pada tanggal 2 Februari 2017**

Tim Penguji:

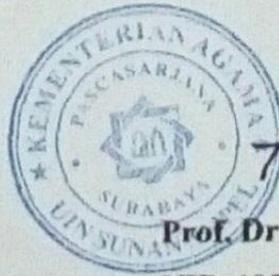
1. **Dr. Ah. Zaki Fund, M.Ag (Ketua)**.....

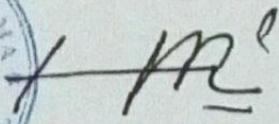
2. **Dr. Lilik Hurriyah, M.Pd (Penguji)**.....

3. **Prof. Masdar Hilmy, M.A., P.h.D (Penguji)**.....

Surabaya, 2 Februari 2017

Direktur,



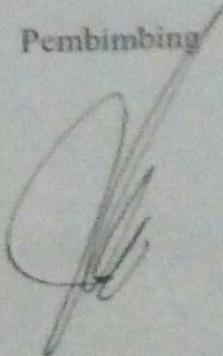

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

NIP. 195601031985031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Abd Hadi MR ini telah disetujui
Pada tanggal 2 Februari 2017

Oleh
Pembimbing



Dr. Ah. Zaki Fuad, M.Ag
NIP.....



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Abd Hadi MR
NIM : F13213168
Fakultas/Jurusan : PAI
E-mail address : hadialbanany99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

kripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

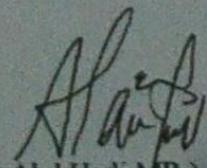
Konstruksi Pemikiran KH. Ach. Asrori Al Ishaqy tentang Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2017
Penulis


(Abd Hadi MR)

Muhammad Naqib- asy-Syaikh Ali al-'Iridhi- asy-Syaikh Ja'far Shodik - asy-Syaikh Muhammad al-Baqir - Sayyid Ali Zainul 'Abidin - Sayyid Imam al-Husain - Sayyidah Fathimah az-Zahro – Nabi Muhammad SAW.

Tanda-tanda Kyai Asrori akan menjadi seorang tokoh panutan sudah nampak sejak masa mudanya. Setelah menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, Kyai Asrori muda berdakwah kepada anak-anak atau pemuda jalanan. Padahal, di rumahnya yang berlokasi di Jl. Jatipurwo, kelurahan Ujung, Kecamatan Semampir, ayahnya sendiri juga masih memerlukan tenaganya untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren *Raudhatul Muta'allimīn Dārul Ubūdiyyah* yang diasuh oleh ayahnya itu.

Dengan metode dakwahnya yang unik, yaitu dengan mengikuti hobi anak-anak jalanan seperti bermain musik, nongkrong, dan sebagainya, anak-anak muda tersebut sedikit demi sedikit bisa menerima ilmu yang diselipkan oleh Gus Rori –begitu Kyai Asrori muda akrab dipanggil- melalui obrolan ringan ketika mereka semua sedang berkumpul.

Meskipun dalam skala yang lebih kecil, metode dakwah semacam ini mirip dengan apa yang dulu pernah dilakukan oleh para pendakwah Islam generasi awal di Indonesia, khususnya di tanah Jawa (Wali songo). Dimana, cara Wali Songo berdakwah pada waktu itu adalah melalui proses akulturasi budaya Islam dan budaya lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat. Mereka tak lantas langsung ‘membabat habis’ budaya-budaya lokal yang pada waktu itu bisa dibilang ‘tidak Islami’ seperti *wayangan, gendingan,*

gendorenan, dan lain sebagainya. Namun, budaya-budaya lokal tersebut justru digunakan sebagai sarana pendekatan ataupun sarana untuk menarik minat penduduk pribumi terhadap Islam. Sehingga, setelah timbul ketertarikan dalam diri mereka, pada tahap selanjutnya, secara psikologis mereka tentu juga akan lebih siap untuk menerima dakwah Islam.

Apa yang dilakukan oleh Kyai Rori muda pun kurang lebih juga seperti itu. Ia tak langsung melarang aktivitas-aktivitas kurang produktif - untuk tak menyebutnya: kurang bermanfaat, seperti *nyangkrukan* dan lainnya- yang telah menjadi kebiasaan para pemuda jalanan yang menjadi obyek dakwahnya pada waktu itu. Namun, aktivitas-aktivitas tersebut justru dijadikan oleh Kyai Rori muda menjadi semacam ‘pintu masuk’ untuk mulai mendakwahi dan membimbing mereka. Secara spesifik lagi, dalam hal ini, meskipun pelan namun pasti, mereka dibimbing agar tak hanya mau *ngumpul-ngumpul* dengan sesama komunitasnya sendiri saja. Namun mereka juga dibimbing agar mau *ngumpul-ngumpul* bersama dengan orang-orang shaleh melalui majlis dzikir.

Seiring berjalannya waktu, semakin lama semakin banyak pula pemuda yang tertarik dengan metode ataupun konsep dakwah yang dilakukan oleh Gus Rori. Hingga pada akhirnya, Gus Rori mengajak mereka untuk mengadakan majlis manaqiban dan pengajian di Gresik. Majlis yang pertama kali ini dilaksanakan di kampung Bedilan, yang di kemudian hari diadakan secara rutin pada tiap bulannya di tempat tersebut. Majlis ini diisi dengan pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir al Jilany, pembacaan

Maulid, dan tanya jawab keagamaan. Majelis ini awalnya diberi nama jama'ah KACA yang merupakan akronim dari Karunia Cahaya Agung. Namun agar lebih familiar, Gus Rori menyebut anggota jama'ah KACA dengan sebutan Orong-Orong. Secara harfiah, Orong-Orong adalah binatang melata yang biasa keluar pada malam hari. Secara filosofis, pemberian nama semacam ini disesuaikan dengan perilaku anak-anak muda pengikut Gus Rori yang rata-rata memang mempunyai kebiasaan keluar pada waktu malam hari. Dalam perkembangannya, nama Orong-Orong ini kemudian menjadi lebih terkenal dibandingkan dengan nama KACA. Dan jama'ah Orong-Orong inilah yang kelak, di kemudian hari 'bermetamorfosis' dan menjadi embrio dari lahirnya jama'ah Al Khidmah.

Meski masih muda, ketokohan Gus Rori yang kharismatik dan netral serta sikapnya yang non partisan terhadap kelompok keagamaan tertentu ataupun terhadap partai politik tertentu, pada akhirnya membuatnya disegani oleh berbagai kalangan masyarakat dari strata sosial dan kelompok yang berbeda-beda. Majelis-majlisnya bersifat inklusif serta terbuka bagi siapapun dan dari kelompok manapun. Sehingga, karena tidak adanya kesan eksklusivisme ini, tak mengherankan jika dalam majlis-majlis yang dipimpinnya, para pejabat sipil maupun pemerintahan yang notabene mempunyai pandangan keagamaan atau politik yang berbeda-beda, sering kali terlihat rukun serta duduk bersama-sama dalam sebuah majlis.

Pada tahun 1983, Gus Rori membuat mushola di Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Dalam perkembangannya, ternyata banyak masyarakat

pesat. Pengajian rutin bulanannya dihadiri tak kurang oleh 20.000 jama'ah yang datang dari berbagai kota di pulau Jawa. Sedangkan haul akbar yang rutin diadakan setiap tahun di tempat yang sama, dihadiri tak kurang dari 200.000 jama'ah yang berdatangan dari dalam maupun luar negeri. Selain itu, ada majlis dzikir rutin mingguan dan majlis manaqiban bulanan yang dihadiri lebih dari sepuluh ribu orang jama'ah.

Dengan didasari atas kesadaran bahwa manusia tidak akan hidup di dunia selamanya, KH. Achmad Asrori berfikir jauh ke depan demi keberlangsungan pembinaan jama'ah yang jumlahnya telah mencapai ratusan ribu ini. Maka dibentuklah sebuah organisasi keagamaan yang bernama "Jama'ah Al Khidmah". Organisasi ini dideklarasikan secara resmi pada tanggal 25 Desember 2005 di Semarang Jawa Tengah. Kegiatan utamanya adalah menjadi semacam *Event Organizer (EO)* dalam menyelenggarakan Majlis Dhikir, Majlis Khotmi Alqur'an, Maulid, dan Manaqib serta kirim do'a kepada orang tua, para leluhur, dan para guru.

H. Hasanuddin mengatakan bahwa, Organisasi Jama'ah Al Khidmah ini diresmikan oleh Romo Yai pada tahun 2005, di Meteseh Semarang. Tujuan Romo Yai membentuk perkumpulan ini dengan model organisasi supaya dalam pembinaan jama'ah nantinya lebih terarah dan teratur, *gak melaku kareppe dewe*. Untuk menjadi anggota *gak* ada syarat khusus *kok*, siapapun bisa bergabung, *seng penting* punya rasa cinta pada ulama *salafussoleh*, karena memang landasan perkumpulan ini adalah kecintaan dan *kepingin* kumpul dengan mereka nanti di akhirat. Yai tidak pilah pilih orang dalam bergabung. Selain itu, secara sosial perkumpulan ini dibentuk untuk melayani ummat, siapapun dia, yang penting dalam urusan kebaikan, terutama dalam urusan ibadah

mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut.

Pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri di bagi beberapa jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, sanawiyah, 'alياهو. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah (*batsumasa'il*).

Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.

Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal di kehidupan santri setelah santri lulus dari pesantren.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Pengajaran kitab-kitab klasik
- b) Madrasah, dalam pesantren diadakan pendidikan madrasah, yang biasanya dilaksanakan dimalam hari, tetapi ada juga yang dilaksanakan pada pagi hari dan malam hari, seperti di pondok pesantren Al Fithrah ini. Selain menagajarkan pelajaran agama juga

mengajarkan pelajaran umum. Dimana kurikulum pondok pesantren ini ada dua bagian. Pertama, kurikulum yang dibuat oleh pesantren itu sendiri. Kedua, kurikulum dari pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

- c) Keterampilan dan kesenian juga diajarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti; merangkai bunga, membuat kaligrafi, tilawah, hadroh dan lain sebagainya.
- d) Sekolah umum, di pesantren juga dilengkapi sekolah-sekolah umum. Adapun materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren, secara keseluruhan tidak lepas dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren itu sendiri.
- e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong besar, telah memiliki sebuah universitas atau perguruan tinggi yang masih satu yayasan dengan pondok pesantren tersebut. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah (PPTQ Al-asy'ariyyah) di Wonosobo yang telah memiliki sebuah perguruan tinggi, bahkan sudah ada program pascasarjana yaitu Universitas Sains Al Quran (UNSIQ), PP. Syaikhona Cholil Bangkalan, PP. Al Khoziny Buduran dan masih banyak pondok pesantren yang sudah mempunyai perguruan tinggi, termasuk juga di pondok pesantren Assalafi al Fithrah Surabaya yang sekarang sudah ada dua jurusan

14	TOTAL DURASI		200menit/ 3,34 jam	
----	--------------	--	-----------------------	--

Catatan:

1. Tempat atau lokasi Majelis Taklim pertamakali dilaksanakan di Muşalla lama yang sekarang digunakan Maqbaroh Kyai, melihat perkembangan jama'ah yang semakin banyak di pindahkan di Masjid.
2. Kondisi jema'ah terdiri dari masharakat umum, Jama'ah Al Khidmah dan santri-santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dengan mengenakan seragam pondok atau jubah.
3. Acara dipimpin oleh kyai secara langsung dari awal sampai akhir.
4. Setiap jama'ah tidak ditarik iuran.
5. Waktu pelaksanaan dilakukan setiap hari Ahad kesatu dan kedua pukul 07.00 sampai dengan selesai di Masjid Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.
6. Ahad kesatu menggunakan bahasa Madura dan ahad kedua bahasa jawa dan Indonesia
7. Majelis taklim dilaksanakan setiap ahad kesatu dan kedua setiap bualn kecuali bulan Sya'ban, Romadhon, Syawal, dan Dzul Hijjah
8. Konsumsi jama'ah makan nasi talaman dan para Habaib dan kyai prasmanan.setelah acara.

➤ **Ketika Kyai sudah wafat bulan Maulid**

No	Jenis Kegiatan	Pengisi Acara	Durasi	Keterangan
1	Tawasshul	KH. Najib Zamzami	10 menit	

berkisar pada varian-varian seperti sorogan, weton atau bandongan, halaqah dan hafalan. Di tengah gagalnya sebagian sistem pendidikan dewasa ini, ada baiknya kita menyimak kembali sistem pendidikan pesantren. Keintegrasian dalam pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang selalu dicanangkan pesantren perlu mendapat perhatian.

Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya secara umum kurikulumnya sudah mulai bagus baik dari manajemen, metode yang dipakai pengajar di kelas sudah ada varian-varian, kalau dulu hanya sebatas sorogan bandongan dan hafalan, dari pengamatan penulis, kebanyakan asatid yang ada di pondok ini sudah memakai berbagai macam metode mulai dari bandongan (pada menit-menit awal), dilanjutkan dengan sorogan (sebagian santri membaca kitabnya sendiri) dan dilanjutkan dengan diskusi, jadi yang aktif adalah santri sendiri, sedangkan ustad hanya berperan sebagai pengarah/muṣāḥih ketika ada permasalahan yang belum bisa dipecahkan oleh santri itu sendiri.

Adapun problem pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah secara umum, dapat terlihat dari beberapa sudut pandang. Seperti diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi; landasan tujuan kurikulum, kompetensi dan profesionalisme pengajar (ustad/ustadh), pola hubungan guru dan murid yang kadang-kadang masih ditemukan kurang harmonis, antara santri

oleh semua golongan, ia tidak butuh waktu terlalu lama untuk memperoleh simpatik dari calon jamaahnya, berbekal dari kepiawayanya berdakwah Kyai Rori dengan cepat memiliki pengikut yang pada akhirnya nanti akan menjadi jamaahnya. Setelah pengikutnya sudah mulai banyak, kyai Rori mulai membuka pengajian-pengajian, pengajian tersebut diadakan di kediamannya sendiri dan ada juga yang dilaksanakan di tempat lain, seperti di tempat pelaksanaan haul akbar yang ada di daerah-daerah. Pengajian yang diadakan dipondok sendiri ada dua tahap.

Tahap pertama dilaksanakan pada ahad awal yang dikhususkan pada jamaah yang berasal dari Madura dan sekitarnya, pengajian yang dilaksanakan pada setiap ahad awal ini Kyai menggunakan bahasa Madura, sedangkan pengajian tahap kedua dilaksanakan pada ahad kedua yang dikhususkan untuk jamaah yang berasal dari luar Madura, seperti Surabaya, gresik, lamongan, dan kota-kota lain di Jawa Timur. Ada juga jamaah yang hadir berasal dari jawa tengah, jawa barat, Jakarta, dan luar negeri. Bahasa yang digunakan ketika pengajian ahad kedua adalah bahasa jawa dan bahasa Indonesia.

Pada awal mula diadakannya pengajian pada ahad awal dan ahad kedua, jamaah yang hadir tidaklah banyak, hanya dihadiri oleh alumni-alumni pondok sepuh, karena sebelum Kyai membuka pengajian di pondok Al Fithrah ini, beliau sudah sering disuruh

menggantikan Ayahnya mengisi pengajian di pondok sepuh tersebut, yantu di Jatipurwo. Seiring berjalannya waktu, orang-orang yang hadir disetiap pengajian ahad awal ataupun ahad kedua semakin bertambah banyak, hal ini tidak terlepas dari gaya beliau memberikan mauizah yang mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat.

Dengan menyadari bahwa manusia tidak akan hidup di dunia selamanya, Kiai Achmad Asrori telah berfikir jauh ke depan untuk keberlangsungan pembinaan jama'ah yang sudah jutaan jumlahnya. Perkembangan jumlah murid cukup menggembirakan ini sekaligus mengundang kekhawatiran. Apa pasalnya? banyaknya murid yang berbaiat di Tarekat *Qadiriyyah wan Naqshabandiyah* Al Utsmaniyah menunjukkan bahwa ajaran ini memiliki daya tarik tersendiri. Apalagi murid-murid yang telah berbaiat terus dibina melalui berbagai majelis, sehingga amalan-amalan dari sang guru tetap terpelihara.

Di sisi lain banyaknya murid juga mengundang kekhawatiran sang guru. Karena mereka tidak terurus dan terorganisir dengan baik, sehingga pembinaannya pun kurang termonitor. Kondisi inilah yang mendorong beberapa murid senior memiliki gagasan untuk perlunya membentuk wadah di samping dorongan yang cukup kuat dari Kiyai Achmad Asrori sendiri, sehingga diharapkan dengan terbentuknya wadah bagi para murid-muridnya dapat lebih mudah melaksanakan amalan- amalan dari gurunya.

Hasan, M.Pd.I Seorang yang sudah punya pengalaman dibidang manajemen pendidikan, ia pernah menjadi Pengurus di STAI Al Khoziny, pernah menjabat sebagai Kepala SMP didaerah lamongan. selanjutnya diganti oleh Ust. Nasiruddin, S.Pd. MM. dan masih banyak lagi tenaga-tenaga ahli yang didatangkan dari luar pondok. Tujuan KH.Achmad Asrori mendatangkan tenag-tenaga ahli tersebut tiada lain supaya Manajemnen pendidikan yang ada di Al Fithrah dikelola dengan professional.

2. Pendidikan Yang Ada Di Pondok.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Kyai mengelola pendidikan yang ada di Pondok secara profesional, ia merekrut tenaga-tenaga ahli untuk membantu pengelolaan pendidikan di pondoknya tersebut. Hal itu bisa dilihat dari orang – orang yang dipasrahi amanah oleh beliau, seperti Ketua STAI Al Fithrah diserahkan kepada Prof. Dr. H.Shofjan Tsauri, Mantan Ketua LIPI, Mudir Ma’had Aly Al Fithrah diserahkan ke Dr. Fathur Rozi, M.HI, Kepala PDF Ulya Al Fithrah diserahkan kepada Moh Yasin, M.Pd, Kepala PDF Wustho Al Fithrah diserahkan kepada Nasiruddin, M.Pd. Kepala MI Al Fithrah diserahkan kepada Kunawi, M.Pd Madrasah Diniyah Takmiliyah diserahkan ke Fathul Haris, M.Th.I, Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) diserahkan ke Achmad Syatori, M.Fil.I. Dari apa yang sudah penulis paprkan di atas dapat dipahami bahwa KH. Achmad Asrori dalam mengelolah sebuah pendidikan tidak setengah-setengah, semua diserahkan pada ahlinya,

